



Volume 5 Nomor 2, Desember 2022, pages: 145-154

PERAN PEREMPUAN DALAM KEGIATAN PARIWISATA DI PANTAI OETUNE (STUDI KASUS PADA DESA TUAFANU KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN)

THE ROLE OF WOMEN IN TOURISM ACTIVITIES AT OETUNE BEACH (CASE STUDY IN TUAFANU VILLAGE, SOUTH CENTRAL TIMOR DISTRICT)

Yudha Eka Nugraha^{1*}, Helen I. S. Balukh²

Politeknik Negeri Kupang^{1*2}
yudhaekanugraha@gmail.com

Received: 27/10/2022

Revised: 22/11/2022

Accepted: 02/12/2022

Abstrak

Pantai Oetune merupakan daya tarik wisata berbasis alam di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Secara geografis, Pantai Oetune berdekatan dengan masyarakat setempat penduduk Desa Tuafanu. Hal ini memungkinkan interaksi antara masyarakat lokal dan turis di Pantai Oetune terutama kelompok masyarakat perempuan yang menunjang kegiatan pariwisata di Pantai Oetune. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui peran perempuan pada kegiatan pariwisata di daya tarik wisata pantai dengan pendekatan metode kualitatif. Wawancara dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa peran perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Oetune terbagi menjadi tiga yakni (1) Peran Perempuan dalam atraksi wisata seperti tari-tarian, menenun, melestarikan budaya lokal berupa kebiasaan lokal, (2) peran perempuan dalam pengelolaan fasilitas wisata seperti homestay, makanan minuman, memasarkan cenderamata, (3) Peran perempuan dalam pengelolaan organisasi pariwisata. Selain peran, terdapat beberapa kendala dalam mendukung kegiatan pariwisata yakni kurangnya sumber pendanaan, kurangnya koordinasi, dan terbatasnya keahlian masyarakat lokal khususnya perempuan.

Kata Kunci: Peran Perempuan, Wisata Pantai, Masyarakat Lokal

Abstract

Oetune Beach is natural-based tourist destination in South Central Timor Regency. Geographically, Oetune Beach is close to the local people of Tuafanu Village. This allows interaction between local communities and tourists on Oetune Beach, especially women's community who support tourism activities on Oetune Beach. The purpose of this study is to govern the responsibility of women in tourism activities in coastal tourist attractions with a qualitative method approach. In terms of data collection, this research applied mostly in interview basis and observation. The results show that the role of women in tourism activities at Oetune Beach was divided into three, namely (1) the role of women in tourist attractions such as dances, weaving, preserving local culture in the form of dances and local customs, (2) the role of women in managing tourist facilities such as homestay, food and drink, marketing souvenirs, (3) The role of women in the management of tourism organizations. In addition to the role, there are several obstacles in supporting tourism activities, namely the lack of funding sources, lack of coordination, and limited expertise of local communities, especially women.

Keywords: Role of Women, Coastal Tourism, Local Community

1. PENDAHULUAN

TTS merupakan salah satu Kabupaten yang berlokasi di Pulau Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten TTS memiliki berbagai daya tarik wisata yang beragam berbasis wisata budaya, wisata alam, wisata sejarah, dan wisata minat khusus. Diantara jenis daya tarik wisata tersebut, terdapat daya tarik unggulan Kabupaten TTS yang mengundang kunjungan wisatawan adalah wisata alam di Pantai Oetune yang berada di Desa Tuafanu, Kabupaten TTS. Kawasan Desa Tuafanu sebagian besar merupakan area pegunungan dan pesisir pantai. Pantai Oetune memiliki keadaan geografis yang unik dengan bentang alam pesisir pantai seperti lokasi yang ditemukan di gurun. Selain itu, pantai Oetune memiliki garis pantai yang panjang dengan pasir yang halus. Beberapa aktivitas yang dilakukan wisatawan diantaranya melakukan rekreasi bersama keluarga, beberapa melakukan kegiatan seperti pengambilan gambar untuk berbagai kepentingan karena posisi pantai yang bersih dan fasilitas wisata yang tersedia.

Fasilitas wisata yang tersedia pada daya tarik wisata Pantai Oetune berupa seperti unit usaha makan dan minum yang dikelola masyarakat, toilet, unit karcis masuk objek wisata, dan lopo (rumah tradisional masyarakat Timor yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat berteduh selama di pantai). Perjalanan menuju Pantai Oetune membutuhkan waktu sekitar 4 jam tergantung kecepatan kendaraan. Jarak yang harus ditempuh yakni sepanjang 115 km dari Kota Kupang dan ditengah perjalanan tidak jarang ditemukan jalan yang berlubang. Wisatawan akan dikenakan tarif masuk sebesar 3.000 rupiah untuk mobil dan 1.000 rupiah untuk biaya parkir motor. Hal menarik dalam pengelolaan Pantai Oetune adalah aktifnya perempuan yang mengelola Pantai Oetune dalam kegiatan penyediaan jasa pariwisata. UNWTO (2011) memaparkan kajian mengenai perempuan dalam pariwisata yakni: (a) Mayoritas tenaga kerja di sector formal diisi oleh perempuan, (b) Proporsi perempuan dalam tingkat pekerjaan pelayanan sudah cukup representatif, namun tidak pada tingkat pekerjaan profesional, (c) Pendapatan

perempuan di sektor pariwisata lebih rendah 5% daripada pendapatan laki-laki di sektor yang sama, (d) Sebanyak dua kali lipat dari sektor lainnya, pemilik usaha pariwisata dimiliki oleh perempuan, (e) Menteri pariwisata dunia mayoritas perempuan (satu dari lima menteri), (f) Sektor pariwisata memiliki proporsi yang tinggi untuk perempuan yang bekerja secara mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penelitian di Pantai Oetune, mayoritas pelayanan diberikan oleh perempuan yang merupakan masyarakat Desa Tuafanu. Hal ini terlihat pada pelayanan unit makanan minuman, pembersihan pantai, dan penjagaan fasilitas yang semuanya dilakukan oleh masyarakat perempuan. Penelitian terkait keikutsertaan masyarakat perempuan dalam pengelolaan daya tarik wisata alam telah disampaikan oleh Demartoto (2012) yang mengungkapkan bahwa kurang berhasilnya pariwisata berbasis masyarakat disebabkan oleh minimnya peran perempuan. Oleh karena itu, peran perempuan dalam pengelolaan perlu mendapatkan perhatian sebagai salah satu elemen yang dapat menyukseskan pengelolaan dan keberlanjutan daya tarik wisata. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui peran perempuan dalam pengelolaan pariwisata pada atraksi alam yang masih belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Kajian sebelumnya membahas mengenai partisipasi perempuan dalam bidang pariwisata dapat meminimalisir gap antar gender dalam pembangunan. Agenda gender merupakan bagian dalam isu kesetaraan dan pemberdayaan dalam *Millenium Development Goals* yang diupayakan oleh PBB.

Berdasarkan pemaparan yang disebutkan sebelumnya terkait dengan dinamika pariwisata di Pantai Oetune maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam menunjang kegiatan pariwisata di Pantai Oetune.

Peran dikaitkan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kedudukan di masyarakat. Merujuk pada pengertian ini maka sama halnya dengan perempuan yang terkhusus pada bidang pariwisata.

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian mengenai peran perempuan dalam pariwisata masih memerlukan kajian lebih lanjut sehingga dalam penelitian ini akan memaparkan peran perempuan yang khusus mengelola daya tarik wisata berbasis alam. Menurut Nuryanti (2010), terdapat beberapa peran perempuan dalam pariwisata yakni:

1. Peran perempuan dalam menampilkan atraksi wisata seperti:
 - a. Perempuan berpartisipasi dalam pertunjukkan tarian tradisional yang menjadi identitas setempat. Sebagai penari, secara tidak langsung perempuan menampilkan gerakan tari, busana, permainan alat musik, dan komponen lain selama tarian dilakukan.
 - b. Beberapa daya tarik wisata yang berbasis pertanian mampu menunjukkan bahwa partisipasi perempuan sangat dominan dalam menopang perekonomian keluarga. Karena perempuan mengelola tanah dan tanaman yang berada di areal pertanian tersebut.
2. Peran perempuan yang ditemukan dalam menjaga fasilitas wisata diantaranya:
 - a. Perempuan berpartisipasi dalam pengelolaan *homestay* lokal yang berarti bahwa perempuan aktif menyediakan fasilitas dalam hal ini kamar yang dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas pariwisata di destinasi.
 - b. Perempuan berpartisipasi dalam penyediaan makan dan minum bagi kebutuhan wisatawan. Penyediaan ini berarti mulai dari perbelanjaan makanan, penyiapan bahan mentah, mengolah menjadi makanan siap konsumsi, dan menyajikannya kepada wisatawan.
 - c. Perempuan berpartisipasi dalam memperkenalkan budaya lokal melalui pembuatan souvenir berbahan sumber daya lokal selain untuk mengangkat nilai budaya lokal juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi

yang dapat membantu kesejahteraan keluarga.

3. Peran perempuan pada Lembaga pariwisata setempat

Dalam upaya mewujudkan pembangunan yang adil, negara perlu untuk meningkatkan partisipasi perempuan supaya setara dengan laki-laki. Darwin (2015) menyebutkan bahwa negara yang tidak menghormati perempuan akan kesulitan untuk menjadi bangsa yang sejahtera. UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa telah membuktikan bahwa negara mendukung keterlibatan perempuan sebagai indikator pembangunan nasional seperti contohnya dalam mengembangkan dan mengelola desa. Dalam pariwisata, peran perempuan di perdesaan belum dieksplorasi mendalam sehingga identifikasi peran perempuan di berbagai aktivitas pariwisata penting untuk mengetahui keterlibatan perempuan dan sumbangsinya dalam mengurangi ketimpangan gender dalam pembangunan. Selain itu, identifikasi ini penting untuk menyeimbangkan pengelolaan pariwisata dari sudut pandang perempuan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan postpositivisme untuk meneliti objek secara alamiah. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah peran perempuan dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di daya tarik wisata berbasis alam pantai. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni data kualitatif berupa hasil wawancara dan kuantitatif berupa data jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi penelitian yakni Pantai Oetune. Subjek sekaligus informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Kesepuluh informan tersebut adalah (1) Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Selatan, (2) Kepala Desa Tuafanu, (3) Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Oetune, (4) Wisatawan berjumlah 3 orang, (5) Tokoh Adat, (6) Kelompok perempuan yang diwakili oleh 3 orang. Objek penelitian

dalam Sugiyono (2015) merupakan sasaran ilmiah yang menjadi perhatian dalam penelitian sehingga peran perempuan merupakan objek utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data sebagai langkah memperoleh informasi ditempuh dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisis data yang sudah terkumpul berdasarkan model analisa Miles & Huberman (2014) melalui 4 tahap yakni pengumpulan data, melakukan reduksi data, melakukan penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum DTW Pantai Oetune

Daya tarik wisata Pantai Oetune memiliki sejarahnya dari nama Oetune yang berarti Oe dan Tune. Bahasa ini berasal dari Timor yang berarti Oe adalah air dan Tune adalah pohon gewang. Oleh karena itu, Oetune dipercaya sebagai tempat dimana sebuah pohon gewang mengeluarkan air dan menjadi sumber mata air berupa pantai. Pantai Oetune memiliki keunikan yang tidak ditemukan pada pantai sejenis, pasir pantai lebih halus dan ombak pantai yang cenderung tenang menjadikan pantai ini dikunjungi wisatawan. Pada sepanjang batas pantai tumbuh Pohon Kasuari yang diperkirakan berusia hingga puluhan tahun. Tidak jauh dari pantai, terdapat spot foto yang biasa dijadikan objek oleh wisatawan yakni hamparan pasir pantai yang menyerupai gurun pasir seluas 100-meter persegi tidak jauh dari pantai. Wisatawan yang berkunjung melakukan rekreasi wisata pantai dan juga berfoto di Kawasan gurun pasirnya. Kawasan gurun pasir ini menjadi top visit di areal Pantai Oetune. Wisatawan yang mengabadikan momen di areal ini seperti sedang berada di gurun pasir daripada di pantai. Pasirnya yang sangat halus menjadi daya tarik utama pantai ini. Makanan khas utama yang sering ditemukan di pantai ini adalah Buah Lontar. Kios menawarkan buah lontar ini dengan harga 5 ribu per buahnya.

Wisatawan Pantai Oetune mayoritas dating dari Kota Kupang, walaupun berjarak

sekitar 115 km dari Kota Kupang, pantai ini tetap ramai terutama pada hari libur. Wisatawan mengendarai mobil atau motor dengan waktu tempuh sekitar 4 jam tergantung pada kecepatan kendaraan. Terdapat fasilitas penunjang berupa area bersantai dengan desain lopo bangunan khas Timor berjumlah 23 unit, 1 menara pantau, tempat ibadah, kios, *homestay* dengan 4 kamar, toilet, dan kamar bilas.

3.2 Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Pantai Oetune

Peran perempuan dalam kegiatan pariwisata yang dimiliki Pantai Oetune yang perlu di kembangkan dan dikelola dengan baik yaitu:

Peran Perempuan Dalam Atraksi Wisata

Atraksi yaitu potensi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, potensi tersebut dapat berupa alam, budaya dan buatan manusia seperti kegiatan wisata, tari-tarian dan pertunjukan lain. Atraksi-atraksi yang ada yang dilakukan oleh para perempuan Desa Tuafanu dan dapat di saksikan oleh wisatawan saat berkunjung ke daya Tarik wisata Pantai Oetune. Adapun atraksi tersebut yakni:

1. Tarian Bonet

Tarian bonet ini merupakan lambang kekuatan persatuan dan persaudaraan Suku orang Timor ini. Tarian ini dilakukan secara berkelompok yang dilakukan oleh perempuan dan seluruh masyarakat Desa Tuafanu. Tarian bonet ini dilakukan pada saat acara-acara adat, pernikahan, dan menyambut tamu yang belum dikenal atau yang belum pernah dikunjungi ke objek wisata Pantai Oetune. Tarian ini diiringi dengan lagu-lagu daerah dan sambil bergandengan tangan, berangkul satu sama lain.



Gambar 1. Tarian Bonet
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

2. Natoni

Natoni merupakan salah satu bentuk budaya suku Timor yang masih terus dilestarikan sampai saat ini karena bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Natoni artikan sebagai pidato singkat yang disampaikan dalam acara-acara adat, pernikahan, kematian, perayaan 17 Agustus dan kegiatan-kegiatan lain. Natoni ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik dewasa maupu anak-anak yang di tunjuk atau dipercaya, natoni ini memberikan manfaat yang sangat baik dalam membentuk jati diri, nasihat-nasihat yang bijak untuk dapat ditauladani oleh masyarakatnya setempat dan para perempuan Desa Tuafanu.



Gambar 2. Natoni

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

3. Tarian Oko Mama

Tarian Oko Mama merupakan tarian asli daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki keunikan tersendiri dan menjadi simbol kekerabatan, keakraban dan persaudaraan yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang. Tarian Oko Mama ini biasanya dilakukan saat acara-acara adat, perayaan lomba 17 Agustus, pernikahan, ritual adat, dan menyambut para tamu atau wisatawan yang belum pernah berkunjung ke objek wisata Pantai Oetune.



Gambar 3. Tarian Oko Mama

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

4. Makan Sirih Pinang

Makan sirih pinang merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang di bawa sampai sekarang. Makan sirih pinang ini biasanya dilakukan sebagai tanda hormat atau selamat datang untuk para tamu yang berkunjung ke daya Tarik wisata Pantai Oetune.



Gambar 4. Makan Sirih Pinang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Kerajinan Tangan

Selain berperan aktif dalam menunjukkan atraksi budaya dalam mendukung aktivitas kepariwisataan di Pantai Oetune, peran perempuan juga nyata pada upaya peningkatan ekonomi masyarakat setempat dengan menyediakan souvenir atau kerajinan tangan. Kelompok masyarakat perempuan dalam Bahasa setempat biasa menggunakan panggilan mama-mama. Aktifitas pembuatan souvenir berupa kerajinan tangan aktif dibuat oleh kelompok perempuan sebagai bentuk dukungan dalam kegiatan pariwisata untuk menyediakan *something to buy* bagi pengunjung yg datang ke daya Tarik wisata alam unggulan di Kabupaten TTS. Kerajinan tangan yang dimaksud adalah tenun ikat khas Nusa Tenggara Timur yang dijadikan berbagai bentuk karya seperti:

1. Selendang, Sarung dan Selimut Tenun (Tais dan Mau)

Selendang, Sarung, dan Selimut memiliki ukuran yang sangat cukup besar, atau kecil dan mempunyai makna masing-masing pada setiap motifnya. Sarung motif ini dibuat oleh mama-mama setempat. Kegiatan mama-mama setempat setiap hari adalah menenun dengan membuat sarung menggunakan bahan yang masih alami tersedia di alam, yang diambil dari pohon kapas dibuat

menjadi benang, diberi warna sesuai motif masing-masing lalu ditenun. Sarung ini biasanya digunakan oleh mama-mama setempat pada saat acara adat, nikah, ritual adat, kematian, dan menyambut para tamu atau wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata Pantai Oetune. Sarung tenun biasanya dijual dengan harga yang terjangkau diantara harga 300 ribu sampai 500 ribu dan dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Oetune. Harga lebih terjangkau bisa diperoleh bila membeli selendang, yang berada pada kisaran 50 ribu sampai 100 ribu. Terkadang selendang juga diberikan secara gratis kepada wisatawan sebagai bentuk penerimaan bagi wisatawan yang berasal dari dinas melakukan kunjungan atau tamu penting lainnya.



Gambar 5. Tenunan Sarung (Tais)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

3.3 Karya Produk Kreatif Menggunakan Kain Tenun Sebagai Souvenir

Masyarakat Desa Tuafanu terutama kelompok perempuan aktif menghasilkan produk kreatif seperti aksesoris yang berasal dari tenun ikat. Aksesoris-aksesoris ini juga dikenal sebagai produk budaya suku Timor Kabupaten Timor Tengah Selatan. Produk ini biasanya juga digunakan dalam acara adat setempat, dan kegiatan-kegiatan budaya yang dilakukan di daya tarik wisata Pantai Oetune. Adapun produk-produk kreatif tersebut adalah:

1. Kalung (Heke)

Kalung atau heke merupakan ciri khas suku Timor yang dibuat dari kain tenun kemudian dijahit menggunakan jarum dan benang dengan tangan. Setelah jadi kalung kombinasi tenun ikat produk ini dijual kepada wisatawan sebagai oleh-

oleh. Selain itu dijadikan aksesoris dalam menampilkan tarian adat.



Gambar 6. Kalung Motif dari Kain Tenun
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

2. Anting-Anting (Fallo)

Anting-anting atau Fallo dibuat dari kain tenun sisa dari selimut atau selendang yang telah dimanfaatkan untuk produk lain. Aksesoris ini dibuat dengan cara dijahit memakai benang, jarum, dan kain tenun secara manual menggunakan tangan. Produk ini sering dibeli oleh wisatawan karena harganya cenderung murah dan tidak memerlukan tempat banyak untuk membawanya.



Gambar 7. Anting-Anting (Fallo)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Selain anting-anting terdapat juga kreasi lainnya seperti cincin, bandana, juga masker kain tenun sebagai respon terhadap pandemi Covid-19. Masyarakat memanfaatkan momentum yang ada untuk melakukan inovasi produk sehingga kegiatan pariwisata di Pantai Oetune dapat berjalan sesuai dengan protokol Kesehatan.

3.4 Peran Perempuan Dalam Penyediaan Makanan Khas Orang Timor

Kelompok perempuan di Desa Tuafanu juga senantiasa menyediakan makanan khas bagi wisatawan yang berkunjung. Walaupun wisatawan biasa membawa makanan sendiri, namun terkadang wisatawan juga mencari pangan khas lokal yang menjadi peluang untuk berbisnis di daya tarik wisata Pantai Oetune. Makanan khas suku Timor yaitu jagung katemak dan jagung bose yang dapat disuguhkan kepada wisatawan saat berkunjung ke Desa Tuafanu. Makanan ini disajikan pada saat acara adat atau menyambut wisatawan agar mengenal makanan khas suku Timor.

1. Jagung Katemak (Pembeti)

Makan jagung katemak sudah merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Timor yang sampai sekarang masih dijunjung tinggi. Makan jagung katemak bukan berarti tak mampu untuk membeli beras, tetapi menurut masyarakat di Timor terkhususnya orang Timor, jagung lebih terasa lezat dibandingkan dengan nasi. Jagung katemak ini biasanya disuguhkan ke wisatawan dan menyambut para wisatawan manca negara yang berkunjung ke objek wisata Pantai Oetune.



Gambar 8. Jagung Katemak
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

2. Jagung Bose (Pembose)

Jagung bose atau pembose adalah makanan khas suku orang Timor yang sudah menjadi turun temurun dari masyarakat suku Timor, jagung bose ini diolah dengan cara di tumbuk memakai aluk atau Esu dan setelah itu dikeringkan lalu dimasak dan disuguhkan ke wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan lokal.



Gambar 9. Jagung Bose (Pembose)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

3. Sambal Lu'at

Sambal Lu'at adalah sambal khas dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), bagi orang Timor, sambal Lu'at adalah bagian yang tidak terpisahkan dari setiap hidangan makan. Sambal luat ini dibuat yang sangat sederhana dan juga biasanya disuguhkan bersama-sama dengan jagung katemak dan jagung bose bagi para wisatawan yang ingin menikmatinya.



Gambar 10. Sambal Lu'at
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

3.5 Peran Perempuan Dalam Fasilitas (Amenities)

Selain dengan menampilkan tarian budaya, menyuguhkan pangan lokal dan berbisnis, peran perempuan di Pantai Oetune juga terlihat pada pengelolaan fasilitas pendukung pariwisata atau amenities yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata seperti akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, toko cinderamata dan lainnya. peran perempuan dalam fasilitas wisata seperti:

1. Menjaga Pintu Masuk Toilet.

Salah satu fasilitas yang tersedia di Pantai Oetune adalah Toilet. Penjagaan pintu masuk Toilet dilakukan oleh seorang perempuan yang bernama Ibu MSB, yang telah berusia 38 tahun. Setiap harinya Ibu MSB menjaga toilet ini dan

membersihkannya. Tarif untuk penggunaan fasilitas toilet yakni Rp. 2.000 rupiah per orang, dan pemasukan setiap hari selama bekerja sebagai penjaga rata-rata memperoleh Rp. 200.000 rupiah sebelum pandemi. Namun saat pandemi pendapatan tersebut menurun dan Ibu MSB lebih banyak menghabiskan waktu untuk kembali menenun dan mengasalkan produk yang bisa dijual.



Gambar 11. Menjaga Pintu Masuk Toilet
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

2. Mengoperasikan Unit Bisnis

Terdapat beberapa unit bisnis yakni warung-warung kecil yang mendukung aktivitas kegiatan pariwisata di Pantai Oetune. Salah satu unit bisnis yang berhasil diwawancarai pada masa pandemi seperti ini adalah Ibu YL yang sudah berumur 40 tahun. Ibu YL mengaku bahwa menjaga unit bisnis adalah pekerjaan utamanya setiap hari. Adapun produk yang dijual adalah souvenir makanan dan minuman, kelapa muda, dan makanan-makanan tradisional. Pada hari normal, penghasilan yang dapat diperoleh setiap harinya yakni di sekitar rata-rata 200.000, namun saat terjadi pandemi, jumlah tersebut turun tergantung pada jumlah wisatawan yang datang.



Gambar 12. Salah Satu Unit Bisnis Di Pantai Oetune
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

3. Peran Perempuan dalam menjaga kebersihan fasilitas lainnya seperti Villa

Peran perempuan juga sangat nyata dalam menjaga kebersihan fasilitas pantai. Terdapat penginapan yang dikelola langsung oleh perempuan masyarakat setempat di Desa Tuafanu. Pengelolaan ini tidak hanya dalam aspek manajerial, namun juga aspek operasional dalam membersihkan area villa dan bagian dalam villa.



Gambar 13. Membersihkan Villa
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

3.6 Peran Perempuan Dalam Tourist Organization

Tourist Organization yaitu berupa organisasi kepariwisataan yang mengelola daerah tujuan wisata. Peran perempuan dalam cakupan ini terbagi menjadi dua yakni sebagai inisiator kelompok sadar wisata dan perempuan sebagai pemangku kebijakan dalam dinas pariwisata.

1. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pengelolaan Pariwisata di Pantai Oetune didukung oleh kelompok sadar wisata yang telah ditetapkan oleh Desa Tuafani. Kelompok sadar wisata Desa Tuafani dinahkodai oleh perempuan dengan Sebagian besar anggotanya adalah perempuan. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas pariwisata, unit usaha pariwisata, dan penyediaan pertunjukkan tarian budaya semua dilakukan oleh kelompok perempuan. Secara aktif kelompok ini juga berkoordinasi dengan stakeholder sehingga Ketika diselenggarakan kegiatan atau event dapat terlaksana dengan baik.

2. Dinas Pariwisata

Selain pokdarwis, peran perempuan pada pengelolaan Pantai Oetune juga terlihat pada level pembuat

kebijakan yakni pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata. Dalam setiap pengelolaan daya tarik wisata Pantai Oetune, dinas Pariwisata secara reguler melakukan pemantauan ke daya Tarik wisata untuk melihat pengelolaan fasilitas wisata yang sudah ada seperti villa, toilet, dan fasilitas penunjang lainnya. Hal ini kemudian menjadikan peran perempuan di Desa Tuafanu sangat penting mengingat tidak setiap hari dinas pariwisata bisa datang untuk melakukan pemantauan langsung. Dinas Pariwisata juga bersumbangsiah dalam menyediakan kebijakan yang mendukung berjalannya pariwisata di Pantai Oetune sehingga masyarakat dan pemerintah dapat berjalan dengan sinergis dalam membangun pariwisata di Pantai Oetune.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peran perempuan dalam kegiatan pariwisata di Pantai Oetune maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Peran perempuan di daya Tarik wisata Pantai Oetune terbagi menjadi tiga yakni (1) peran perempuan dalam menampilkan atraksi wisata budaya setempat seperti tarian, tenun, dan pelestarian budaya lokal juga kebiasaan lokal, (2) peran perempuan dalam pengelolaan fasilitas wisata seperti villa, makanan dan minuman, penyediaan cenderamata, dan (3) peran perempuan dalam pengelolaan organisasi pariwisata. Dari ketiga peran perempuan yang teridentifikasi, peran dalam pengelolaan fasilitas wisata adalah yang paling dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan fasilitas pantai Oetune. Hal ini dikarenakan beberapa masalah salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia ahli yang dapat mengelola seluruh fasilitas pantai. Pemerintah telah melakukan koordinasi dengan masyarakat Desa Tuafanu sehingga penjagaan, pengelolaan, dan pemeliharaan fasilitas Pantai Oetune dapat dipermudah dengan kehadiran masyarakat setempat khususnya kelompok perempuan yang menjadi pionir dalam menjaga daya Tarik wisata agar tetap asri. Selain itu, pemerintah desa juga telah membentuk kelompok sadar

wisata yang mayoritas adalah perempuan, sehingga hal ini tidak hanya mendorong perempuan sebagai pihak operasional sebagai penyedia layanan wisata seperti pembuat souvenir, makanan, minuman, serta tarian, namun juga sebagai pembuat keputusan akan keberlanjutan Pantai Oetune. Sebagai contoh pelaksanaan kegiatan atau event untuk menghidupkan kembali pariwisata di Pantai Oetune pasca pandemi. Rekomendasi selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian yang sama mengenai peran perempuan dalam pariwisata karena topik ini masih belum banyak dilakukan dalam kajian pariwisata.

REFERENSI

- Arjana, I. G. B. (2016), Geografi pariwisata dan ekonomi kreatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Febrina, N., Chair, I, M& Waryono(2015). Persepsi wisatawan tentang daya tarik wisata pemandian titra alami Kabupaten Padang Pariaman. E. Journal Home Economic and Tourism. Vol. 9, No.2. Hlm.1-12.
- Herdiansyah, H. (2010) Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta. Humainika: <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/sites/default/files/uupt-thn> 2012. Pdf. Diunduh pada tgl 12 agustus 2013.
- Isdarmanto(2017), Dasar kepariwisataan dan pengelolaan destinasi Pariwisata Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Muljadi, A. J. (2012), Kepariwisataan dan perjalanan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sulistiyana R, Teguh (2015). Pengaruh fasilitas wisata dan harga terhadap kepuasan konsumen (studi pada museum satwa). Jurnal administrasi bisnis. Vol 25, No 2. <http://administrasibisnis.Studentjournal.Ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1017>.
- Sedarmayanti. (2018), pembangunan dan pengembangan pariwisata. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 2002. Teori Peranan. Jakarta: Bumi Aksara.

- Salim, peter, Yenny salim. 2002. Kamus bahasa Indonesia. Kontemporer. Jakarta: Modern English Press.
- Sutanto M. A dkk, 2013. Perancangan promosi untuk menunjang potensi wisata bahari kepulauan kangean, kabupaten sumenep, jawa timur. [internet]. [diunduh tanggal 4 oktober 2014].
- 2(3):1-20. dapat diunduh di: [http:// Student journal. petra.ac.id/ index.php /dkv/ article/viewfile/694/603](http://Studentjournal.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewfile/694/603).
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 ayat 5.